BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi Fisik Ruang Komunal Kampung Kapasari Pedukuhan

RW X merupakan salah satu RW yang memiliki intensitas aktivitas komunal yang cukup tinggi. RW X terletak pada bagian Selatan Kapasari Pedukuhan yang berhubungan langsung dengan pintu masuk utama kampung. Aktivitas ruang komunal RW X sangat intensif dan unik.

RW X dibatasi oleh *paths* berupa Jalan Utama dan Rel Kereta Api pada bagian Timur. Pada bagian Barat juga dibatasi oleh Jalan Utama dan Dua Rel Kereta Api. Pada bagian Utara dibatasi oleh *edges* berupa dinding rumah-rumah pada RW XI. Pada area Selatan terdapat perbedaan distrik perdagangan yang terdapat pada Jalan Kapasari berupa dealer mobil, restoran, kios klontong, dsb.

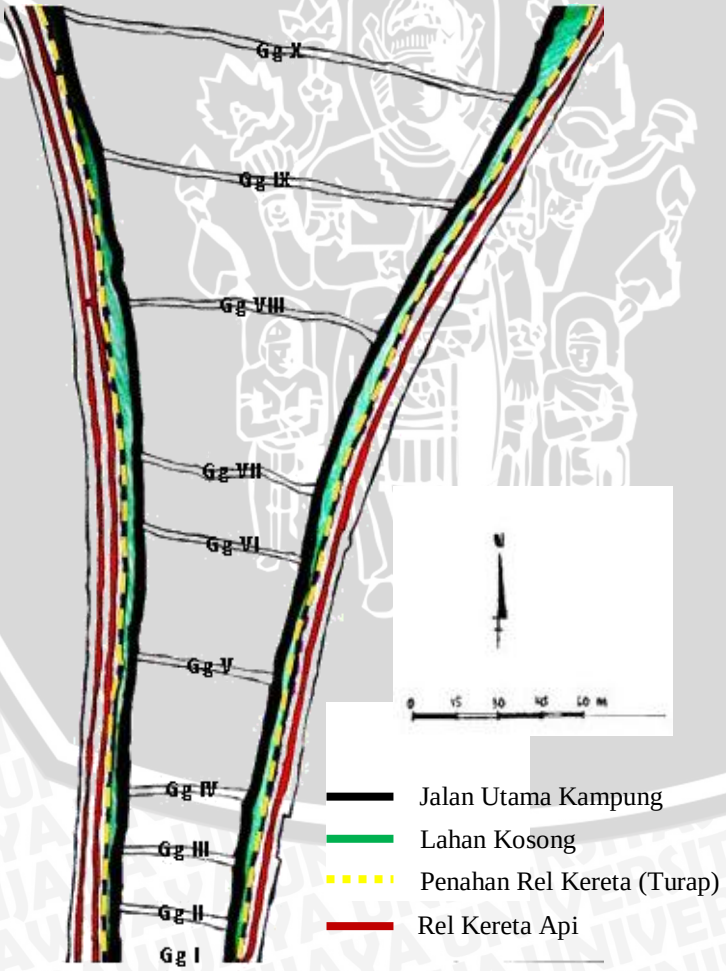

Gambar 4.1 Batas Ruang pada RW X Kampung Pedukuhan

4.1.1 Tipikal Ruang Komunal Kampung Kapasari Pedukuhan

Ruang Komunal pada kampung Kapasari Pedukuhan memiliki dua tipe ruang yang berbeda dengan karakter tertentu. Terbagi atas tipe linear dan tipe spot dengan ciri fisik, ruang dan perilaku (pemanfaatan) yang unik dan khas. Dua tipe ini memiliki persebaran dan aktivitas khusus di dalam ruang yang terbentuk. Tipe ini membentuk perilaku yang berbeda sehingga pemanfaatan ruang di dalamnya bervariasi.

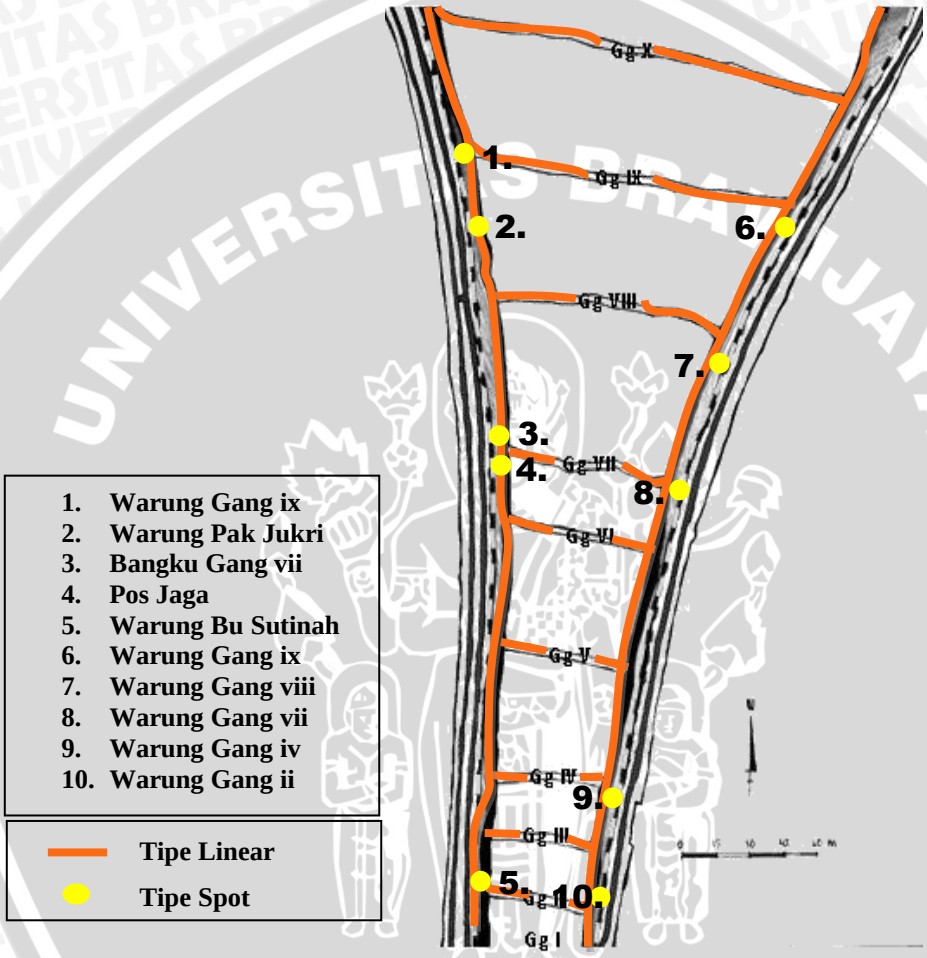

Gambar 4.2 Persebaran Lokasi Ruang Komunal Bertipe Linear dan Spot

4.1.1.1 Ruang Komunal Bertipe Linear

Linear merupakan ruang yang berbentuk garis lurus. Memiliki cirri yang homogen pada ruang yang terbentuk di dalamnya. Bagian kampung yang memiliki ciri dan bentuk linear adalah *paths* yang ada pada kampung berupa jalan utama (Barat dan Timur), gang kampung serta area rel kereta api seperti yang terlihat pada gambar 4.1.

Tipe ini terbagi atas dua jenis jalan. Jenis yang pertama adalah jalan utama kampung yang terdiri dari jalan Barat dan jalan Timur. Jalan utama kampung umemiliki dimensi jalan yang cukup besar dan merupakan akses menuju dan keluar kampung yang utama. Jenis

kedua adalah gang Kampung. Gang kampung pada RW X terdiri atas 10 jalan yang membagi kampung pada bagian tengah dan mneghubungkan jalan Barat dan jalan Timur.

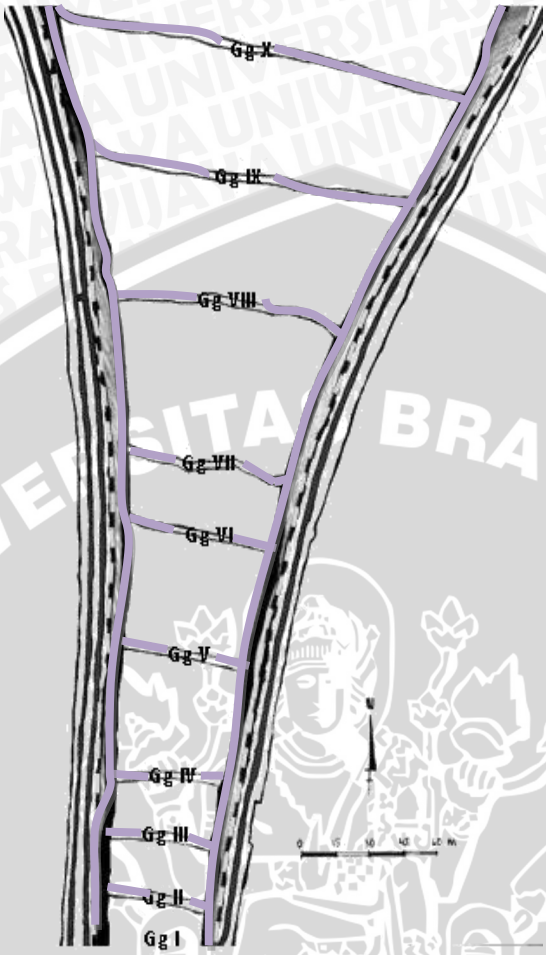

Gambar 4.3 Ruang Bertipe Linear pada Kampung

a. Jalan Timur

Koridor Timur merupakan akses yang paling sering dilalui kendaraan. Koridor timur memiliki lebar 2.5-3m (jalan tidak lurus). Berlapis aspal beton yang cukup kuat. Antara jalan Timur dan rel kereta api Timur terdapat lahan kosong yng membentang sepanjang rel dengan lebar 2.3-3m. Lahan kosong ini beralaskan tanah dan merupakan terdapat banyak vegetasi peneduh serta semak. Lahan ini dibatasi langsung oleh cor beton berupa dak rel kereta api yang membentang sepanjang rel di depan gang i hingga gang vii. Dak rel ini berfungsi untuk membatasi jalan penduduk dengan rel kereta api (faktor keamanan). Pada lahan kosong ini terdapat beberapa kursi kayu sederhana berupa balok kayu yang ditopang oleh susunan bebatuan. Terdapat pula beberapa bangunan berupa rumah penduduk dan warung yang bersifat semifixed dengan tinggi rata-rata 2-2.5m. Penempatan ruamah dan warung rata-rata terletak pada area di mana vegetasi peneduh rindang dan banyak.

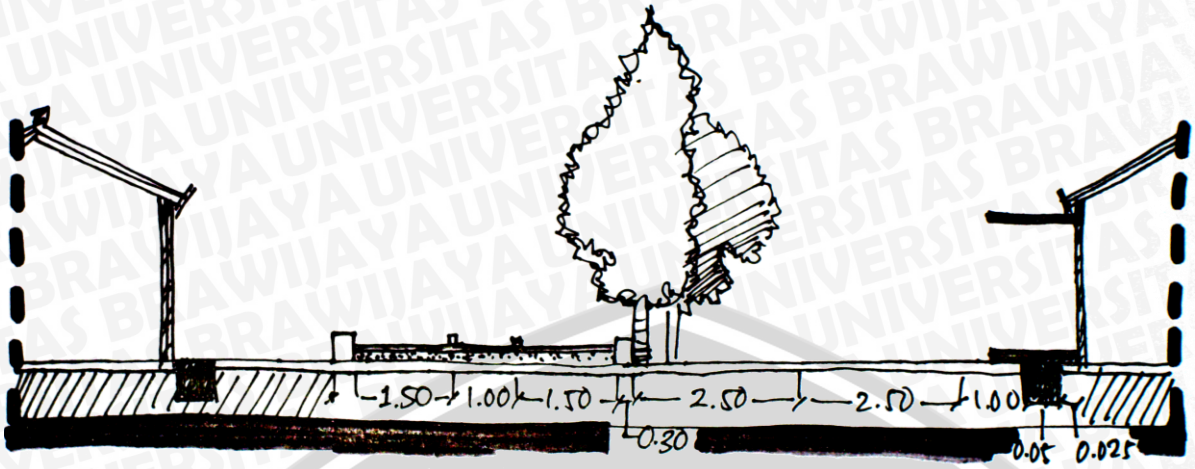

Gambar 4.4 Potongan Eksisting Fisik Jalan Timur Kampung

Gambar 4.5 Gambar-Gambar Potongan Jalan Timur Kampung

b. Jalan Barat

Sebelah timur koridor Barat berbatasan langsung dengan dua rel kereta api. Jalan Barat memiliki lebar 2.5-3m. Dia antara jalan Barat dan rel kereta api terdapat lahan kosong

sepanjang rel dengan lebar 3m dengan elevasi 40cm dari muka jalan. Terdapat banyak vegetasi peneduh dan juga semak. Lahan kosong dengan rel kereta api dibatasi langsung dengan dak rel dengan tinggi 1m. Vegetasi yang ada menutupi area pandangan dari jalan ke dak rel kereta api sehingga tercipta ruang yang lebih privat. Terdapat beberapa posjaga yang bersifat permanen, serta tempat pembuangan sampah kampung. Pada lahan ini terdapat pula rumah penduduk yang bersifat semifixed.

Gambar 4.6 Gambar-Gambar Potongan Eksisting Fisik Jalan Barat

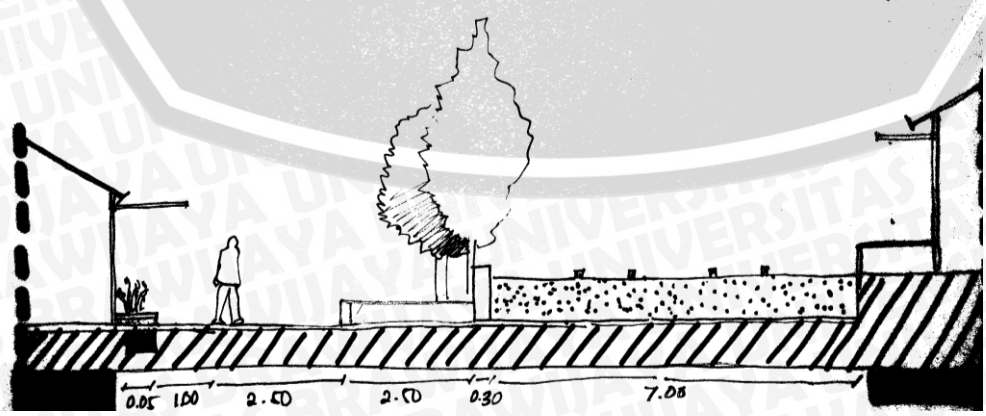

Gambar 4.7 Potongan Eksisting Fisik Jalan Barat Kampung

Kedua jalan ini berbatasan langsung pula dengan rumah penduduk yang rata-rata telah bersifat permanen. Dengan ketinggian dinding rata-rata sekitar 2.5-6m. Permukiman cukup massive, sesak dan padat. Hampir semua rumah tidak berpagar, antara jalan dan dinding dibatasi oleh lahan seluas 1.5m yang berfungsi sebagai vegetasi ataupun teras. Pada jarak 25cm dari dinding terdapat got (saluran pembuangan) dengan lebar 50cm yang mengelilingi rumah penduduk. Sanitasi seperti tong sampah terdapat pada teras setiap rumah.

c. Gang Kampung

Kampung juga dibagi oleh gang-gang kecil dimana pada RW X terbagi atas sepuluh gang. Dimana gang ini merupakan akses sekunder kampung yang terbentang diantara rumah-rumah penduduk sehingga cenderung memiliki dimensi yang kecil yaitu 2-2.5m. Pada kanan kiri jalan terdapat selokan dengan lebar 50cm sepanjang rumah penduduk. Jalan telah diaspal dengan beton. Rumah-rumah pada kampung Pedukuhan memiliki posisi hadap kearah utara-selatan sehingga sepanjang gang tidak terganggu terik dan panas nya matahari pada pagi dan terutama sore hari. Tampak banyak pohon kecil digunakan sebagai vegetasi sederhana di kiri-kanan jalan. Terkadang penduduk menggunakan terpal yang dibentangkan pada jalan di depan rumahnya sebagai peneduh dan pelindung hujan. Pencahayaan pada malam hari dibantu oleh adanya lampu jalan dengan jarak per-3m pada sisi kanan-kiri jalan.

Gambar 4.8 Potongan Eksisting Fisik Gang Kampung

4.1.1.2 Ruang Komunal Bertipe Spot

Spot merupakan ruang yang berbentuk titik. Ruang ini bersifat terpusat dan memiliki inti. Pada kampung terjadi pada beberapa area dengan ciri spesifik. Spot memiliki kecenderungan ruang yang bersifat tetap (tidak berubah). Sehingga pemakai dan pemakaian bersifat konstan. Terdapat tiga bentuk ruang bertipe spot pada kampung Pedukuhuan yaitu : warung, pos jaga dan bangku gang vii.

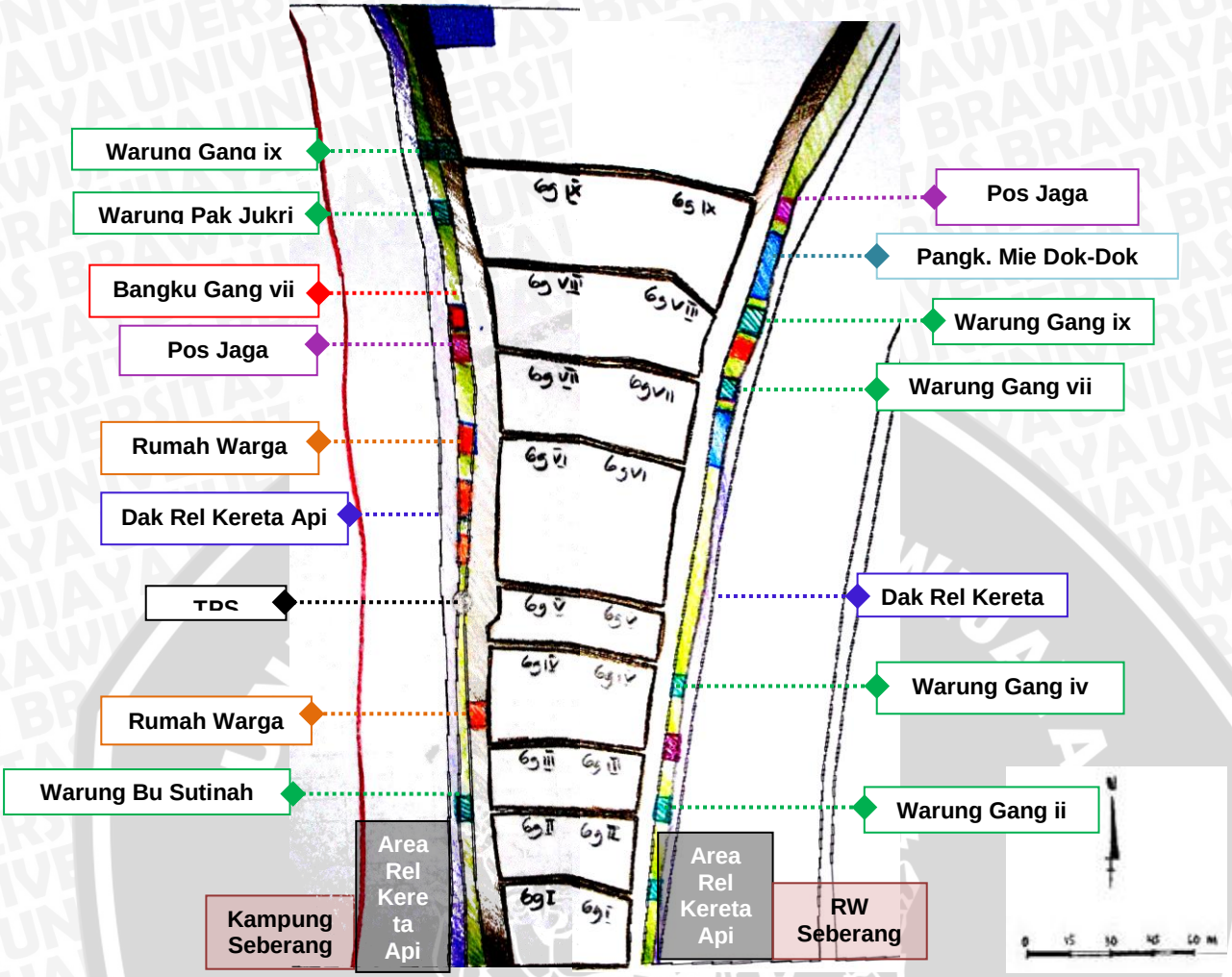

Gambar 4.9 *Keyplan* Ruang Komunal Bertipe Spot

Warung memiliki ciri ruang yang berbeda. Warung terletak pada bagian-bagian tertentu dan bersifat memusat dan tidak menyebar. Warung pada koridor Barat merupakan penunjang aktivitas ruang komunal pada kampung yang bersifat semi-fixed. Terdapat tiga warung pada Koridor Barat. Warung pertama merupakan sebuah gerobak yang difungsikan sebagai warung dengan ditambahkan beberapa kursi serta memakai turap rel kereta api sebagai tambahan kursi berlokasi di depan gang ii. Warung ini cukup ramai dan buka hanya pada pagi hingga siang hari (sekitar pk. 9.30 hingga 13.00). Warung ini memakai lahan kosong tak bertuan yang ada di samping rel kereta api yang bukan merupakan jalan aspal. Pemiliknya adalah seorang wanita bernama Bu Sutinah yang dulu merupakan warga kampung Pedukuhan namun sekarang ikut suami pindah ke kampung lain yang cukup dekat. Warung ini dikunjungi tidak hanya oleh warga kampung Pedukuhan tetapi juga warga dari kampung lain seberang Barat. Warung ini dinaungi oleh sebuah pohon besar yang meneduhkan warung. Dengan lebar kurang lebih 2x2 m warung ini menyediakan makanan dan minuman.

Gambar 4.10 Suasana Ruang Warung Sutinah dan Warung Pak Jukri

Warung kedua adalah warung yang pemiliknya adalah bapak-bapak setengah baya bernama Pak Jukri. Beliau tinggal di kampung Pedukuhan gang vii sudah sejak lama. Beliau merupakan pendatang (bukan asli Surabaya). Warung ini juga mengambil tempat pada lahan kosong di samping rel kereta terletak sebelum gang ix. Warung ini berbentuk kios yang menjual barang-barang kebutuhan sederhana seperti rokok, makanan kecil, dan lainnya. Warung ini dilengkapi dengan adanya tempat duduk serta pemakaian dak rel kereta api juga. Warung ini buka dari pagi hingga malam hari. Warung ini berada tepat di bawah pohon perdu yang cukup rindang serta adanya terpal yang membantu mengatasi terik matahari dan hujan.

Warung yang ketiga adalah warung pojok gang ix. Warung ini cukup unik karena warung ini membentang memotong jalan Barat namun tidak mengganggu pengguna jalan. Warung ini meletakkan kursi nya di sisi kanan kiri pinggir jalan. Warung ini memiliki luas kurang lebih 3x3 m dimana warung berhubungan langsung dengan rumah pemiliknya. Warung ini memanfaatkan adanya terpal yang dibentangkan pada ketinggian 3.5 m dari aspal yang difungsikan untuk melindungi dari sinar matahai dan hujan. Warung ini menjual makanan dan minuman serta satu-satunya warung yang menyediakan bacaan berupa koran. Warung ini bersifat semi-fixed.

Gambar 4.11 Suasana Ruang Warung Gang ix Jalan Barat

Terdapat lima warung yang cukup aktif pada koridor Timur. Warung yang ada terdiri dari tiga tipe yaitu, warung yang buka mulai pagi hingga malam hari serta yang buka mulai pagi hanya hingga sore hari dan warung yang buka mulai sore hingga malam hari.

Warung gang ix terletak tepat di depan gang ix. Warung ini berukuran cukup kecil sekitar kurang lebih 2x1.5 m dengan dua kursi panjang yang tersedia di depan warung. Warung ini buka pada pagi hingga sore hari (pk. 08.00-15.00 WIB). Warung ini berbahan kayu hampir pada semua bagiannya dan memiliki teritisan sepanjang 1.5m, yang berfungsi pula sebagai penutup kios. Warung ini bersifat semi-fixed. Warung ini terletak diantara dua pohon perdu yang cukup lebat sehingga terlindung dari panas dan terik matahari. Alas warung merupakan tanah biasa yang belum teraspal. Posisi duduk menghadap pada penjual dengan lokasi sekitarnya berupa area pedangang mie dan nasi goreng keliling.

Gambar 4.12 Suasana Warung Gang ix

Warung gang vii terletak di antara gang vi dengan gang vii. Warung ini berukuran cukup besar dan luas sekitar 3x2m. Warung ini buka mulai pk. 08.00 hingga malam hari. Warung ini bersifat semi-fixed. Pada warung terdapat satu pohon besar yang meridangi namun pada area duduk tambahan di betangkan seng untuk mengurangi sinar matahari yang masuk. Di sekitar warung terdapat turap yang difungsikan sebagai tempat duduk. Warung ini juga berlokasi pada area terbuka yang sering dipergunakan anak-anak untuk bermain. Serta dipergunakan sebagai tempat mangkal becak dan parkir kendaraan.

Gambar 4.13 Suasana Ruang Warung Gang vii

Warung gang iv terletak pada gang i. Warung ini berukuran cukup besar dan luas sekitar 3x2m. Warung ini buka mulai pk. 08.00 hingga malam hari. Warung ini memiliki peranan cukup banyak. Karena adanya pohon peneduh yang ukup rindang dan letakknya yang dekat dengan into masuk kampung warung ini sangat ramai. Area di luar kampung pun sering dipergunakan untuk membaca koran bahkan bermain catur. Warung ini bersifat semi-fixed dengan ruang yang tetap namun masih dapat dipindahkan. Pada warung terdapat pohon-pohon besar yang cukup rindang untuk menghindarkan panas matahari.

Gambar 4.14 Suasana Ruang Warung Gang iv

Warung gang ii terletak pada gang ii. Warung ini berukuran cukup besar dan luas sekitar 2.5x2.5m dan terletak bersebelahan dengan pasar kecil yang buka hanya pada pagi hingga siang hari. Sehingga pada pagi hari warung ini menjadi tempat berkumpul para ibu-ibu. Warung ini buka mulai pk. 08.00 hingga malam hari. Warung ini bersifat semi-fixed. Pada warung terdapat pohon-pohon besar yang ukup rindang untuk menghindarkan panas matahari.

Gambar 4.15 Suasana Ruang Warung Gang ii dan Denah

Pos jaga merupakan salah satu ruang komunal yang bersifat memusat. Pos jaga merupakan salah satu fisik pembentuk ruang komunal yang penting. Luas pos ini kurang lebih 2.5x2m, namun bagian dalam pos sama sekali tidak digunakan. Pos diolah hanya pada sekitar ruang luarnya yaitu ditambahkannya kursi panjang pada bagian luar (tepat didepan) pos. Pos bersifat permanen (tidak dapat dipindahkan) serta ruang yang diciptakan bersifat

informal. Adanya teritisan dengan lebar satu meter dan karena adanya pohon perdu yang rindang pos tidak terganggu silau dan panas pada siang dan sore hari. Pada malam hari pos mendapat cahaya yang cukup terang dari lampu neon gapura gang vii yang berjarak sekitar 3m di depan pos. Sehingga pos ini sangat penting dalam menunjang kenyamanan dalam proses berinteraksi.

Gambar 4.16 Suasana Pos Jaga Gang vii Jalan Barat

Penduduk Pedukuhan sering menata kursi-kursi tambahan untuk duduk dan mengobrol. Pada jalan Barat terdapat pola tempat duduk yang sengaja diatur untuk memenuhi kebutuhan penduduk oleh masyarakat. Tempat ini terletak tepat di sebelah dak rel di depan gang vii pada bagian depan pos jaga serta beberapa rumah penduduk yang terletak pada lahan kosong dan sekitar jalan Barat dan Jalan Timur. Kursi terdiri dari kursi dengan sandaran dan kursi panjang yang terbuat dari kayu sederhana. Kursi yang terbangun ini membentuk ruang yang bersifat informal dan tidak permanen (dapat dipindahkan).

Gambar 4.17 Ruang Komunal Sederhana Gang vii Pedukuhan (kiri) dan Lahan Kosong Depan Bale Warga (kanan)

Pada lokasi duduk di depan gang vii kursi ditata berbentuk L menghadap dak rel kereta api. Kursi-kursi ini dapat terpakai untuk kira-kira 5-6 orang dan dominan berbentuk lurus-memanjang Ruang ini tidak dilengkapi dengan adanya lampu di malam hari. Satu-satunya cahaya datang dari lampu jalan yang cukup jauh letaknya. Sehingga pada malam hari tempat ini cukup gelap. Vegetasi yang menaungi adalah perdu yang besar dengan intensitas cukup banyak.

4.1.2 Elemen Penunjang pada Ruang Komunal Kampung Kapasari Pedukuhan

4.1.2.1 Elemen Penunjang pada Ruang Komunal dengan Tipe Linear

Lahan kosong dapat pula menjadi sebuah wadah yang penting untuk masyarakat dalam melaksanakan aktivitas sosial. Seperti pada Kampung Pedukuhan, masyarakat memanfaatkan lahan kosong di depan jalan Barat dan Timur serta area rel kereta api sebagai tempat mengolah elemen penunjang bagi mereka melaksanakan aktivitas sosial. Elemen penting yang ada pada ruang sosial adalah tersedianya ruang yang cukup luas-tidak tertutup untuk kelompok serta adanya kursi untuk mengobrol.

a. Area Rel Kereta Api dan Turap (Penahan Kereta)

Penahan kereta (turap) adalah salah satu elemen penunjang aktivitas komunal yang bersifat informal. Turap ini merupakan cor beton yang berfungsi memisahkan jalur/rel kereta api dengan jalan dan rumah penduduk demi faktor keamanan. Berukuran lebar 30 cm dengan tinggi 50 cm dan membentang sepanjang rel kereta api. Turap sering difungsikan sebagai tempat duduk utuk mengobrol maupun sebagai bangku tambahan pada warung sekitar. Mesikipun lahan kosong sering dipergunakan penduduk untuk kepentingan baik domestik maupun bersama. Pohon perdu yang rindang masih menaungi dan membayangi dak rel kereta api Barat serta.

Gambar 4.18 Pembatas Kereta Api Barat

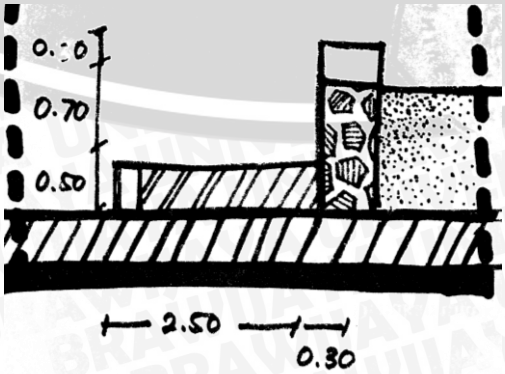

Gambar 4.19 Potongan Turap Kereta Api Barat

Ruang privat cenderung terbentuk karena adaya space yang membatasi jalan utama Barat yang ramai, serta adanya beberapa semak dan tanaman serta barag-barang penduduk yang menghalangi pandangan dari jalan utama. Pada malam hari maih belum ada fasilitas penerangan di sekitar rel sehingga cahaya didapatkan daripancaran lampu jalan dan lampu rumah penduduk. Turap bersifat permanen/tidak dapat dipindahkan.

Dak rel kereta api Timur merupakan ruang komunal yang bersifat permanen (tidak dapat dipindahkan) dan ruang yang terbentuk di dalamnya bersifat informal. Dak ini merupakan cor beton yang berfungsi memisahkan jalur/rel kereta api dengan jalan dan rumah penduduk demi faktor keamanan. Dak ini berukuran lebar 30 cm dengan tinggi 1 m dan membentang sepanjang rel kereta api pada sebelah Timur. Dak ini sering difungsikan sebagai tempat duduk utuk mengobrol maupun sebagai bangku tambahan pada warung sekitar. Dak rel timur merupakan ruamg komunal yang disukai oleh warga. Adanya pohon rindang yang dapat membayangi daerah sekitar rel menjadi pilihan warga. Sapce ini merupakan penunjang kegiatan pada warung pula. Warung sering menggunakan dak ini sebagai fasilitas duduk tambahan warung.

Gambar 4.20 Pembatas Kereta Api Timur

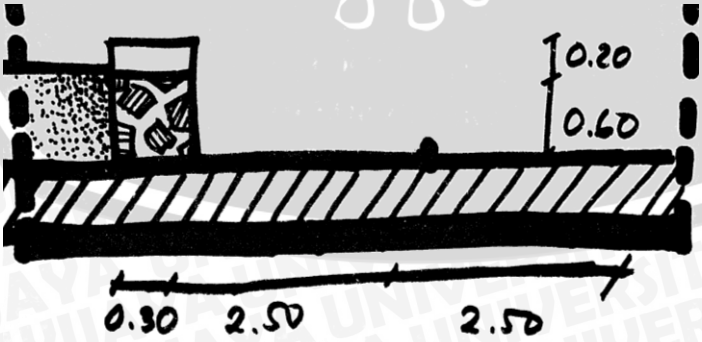

Gambar 4.21 Potongan Turap Rel Kereta Api Timur

b. Kursi Kayu

Gang kampung RW X terdiri atas sepuluh RW dan sepuluh gang kecil. Gang kampung memiliki karakter yang hampir identik satu sama lainnya. Elemen penunjang aktivitas komunal pada ruang ini adalah berupa adanya penambahan kursi pada jalan depan rumah untuk tempat mengobrol meski tiap rumah rata-rata telah memiliki ruang tamu atapun beranda. Pada gang ini terdapat dua tipe elemen penunjang berdasarkan bentuk rumah. Apabila teras memiliki ciri terbuka dan berhubungan langsung dengan jalan tanpa adanya pagar permanen maka interaksi cenderung terjadi pada lantai teras. Pada rumah yang memiliki pagar atau pembatas terhadap jalan maka akan ada penambahan elemen penunjang yaitu kursi yang diletakkan pada jalan yang bersifat tidak permanen. Ruang yang terbentuk bersifat informal.

Gambar 4.22 Ruang Komunal pada Gang Kampung

Kursi yang dipergunakan dalam membentuk ruang komunal memiliki dimensi lebar 20-50 cm dengan panjang 1-1.5 m dan tinggi bangku 50-60 cm. Kapasitas kursi maksimal tiga orang. Kursi diletakkan pada pinggir jalan dan dia atas selokan pada tiap-tiap rumah. Kursi ternaungi oleh beberapa vegetasi dan teritisan namun banyak yang didirkan tanpa naungan. Pada beberapa tempat penduduk menambahkan terpal yang dibentangkan selebar jalan untuk melindungi daru hujan dan terik matahari. Kursi ini merupakan penunjag yang sangat penting dalam menciptakan interaksi dengan durasi lama dan berkelanjutan. Tersebarnya kursi pada tiap-tiap rumah menyebabkan interaksi yang terjadi bersifat terpecah (cluster).

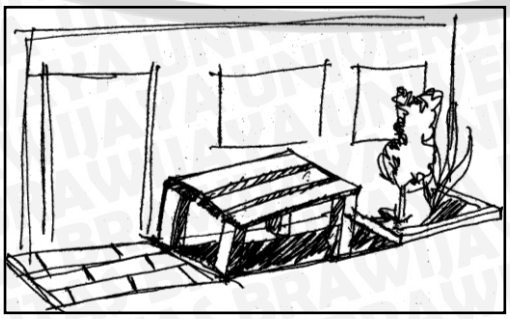

Gambar 4.23 Dak Rel Kereta Api Timur yang Rindang dan Privat

4.1.2.2 Elemen Penunjang pada Ruang Komunal dengan Tipe Spot

Elemen penunjang interaksi utama pada warung adalah adanya tatanan bangku dan meja yang sesuai dengan kapasitas besar. Terbuat dari kayu dengan model sederhana dan bersifat tidak permanen. Ruang yang ditimbulkan bersifat informal dan terpusat. Denah perletakan kursi dan meja memiliki tipe dan ciri yang berbeda berdasakan luas warung.

Warung besar (dengan luas > 7.5 m) memiliki tatanan perabot bersifat terpusat. Counter (tempat penjual) Memiliki bentuk L dan bersifat semi privat (beberapa pengunjung dapat mengakses ke dapur) dan diakses melalui ruang duduk warung.

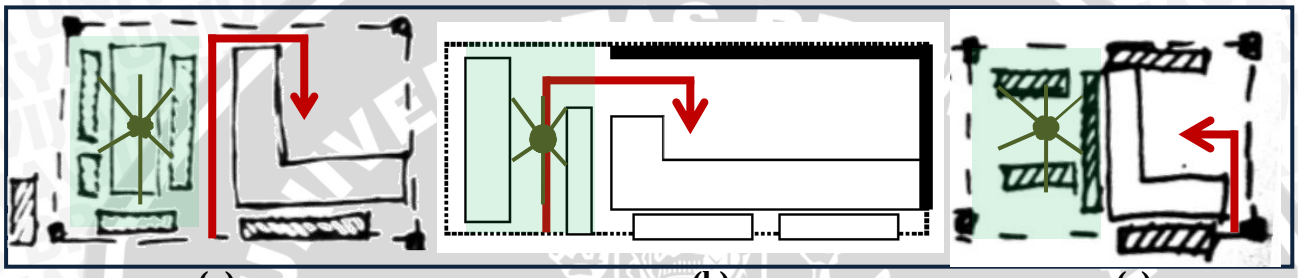

Gambar 4.24 Tipe Ruang pada Warung Besar

Warung kecil (dengan luas > 4m < 6m) memiliki tatanan perabot yang berorientasi/menghadap ke counter. Tatanan tempat duduk cenderung linear dan berdesakan. Sifat dapur lebih privat (diakses langsung dari luar warung).

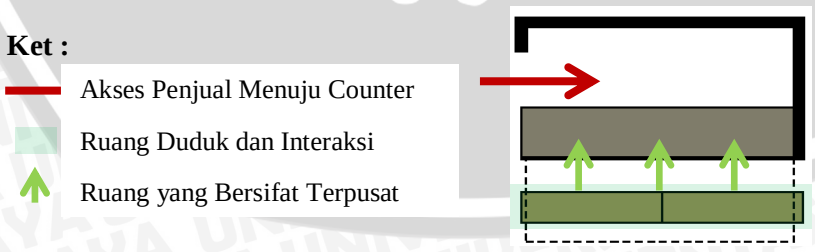

Gambar 4.25 Tipe Ruang pada Warung Sedang

Warung sangat kecil terdiri atas adanya gerobak dorong penjual yang ditambahkan dengan kursi. Tidak terdapat naungan yang cukup baik dan batas ruang jelas. Ruang penjual

dan pembeli menjadi satu tanpa pemisah seperti counter. Tidak ada dapur sehingga makanan yang dijual adalah makanan siap saji.

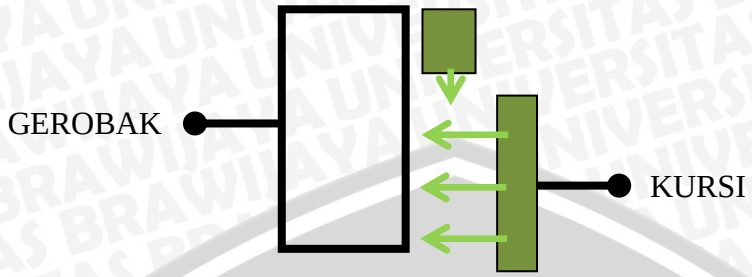

Gambar 4.26 Tipe Ruang pada Warung Kecil

4.1.3 Tipikal Ruang Komunal Berdasarkan Aktivitas Domestik, Sosial dan Ekonomi Warga Kampung

a. Aktivitas berdasarkan Kebutuhan Domestik

Aktivitas ini berupa aktivitas seperti mencuci, menjaga anak dan menjemur. Memiliki ciri ruang yang dekat dengan wilayah domestik (rumah). Aktivitas ini terjadi pada ruang komunal dengan tipe linear terutama pada tipe di dalam gang kampung. Aktivitas ditunjang sangat penting oleh elemen kursi tambahan pada area sekitar rumah. Privat dengan tidak adanya gangguan dari orang luar (selain warga kampung). Memiliki ruang kontrol terhadap rumah yang sangat besar. Terutama cirri ruang adanya pengklaiman lahan kosong (ekspansi lahan) untuk memperluas lahan domestik. Ekspansi lahan tampak dari penggunaan jalan pada area depan rumah sebagai tempat duduk atau mencuci dan lahan kosong pada area Barat sebagai tempat menjemur. Ruang aktivitas ini menunjang terjadinya interaksi sosial pada warga. Sehingga aktivitas domestik tidak dilakukan oleh individu tetapi secara berkelompok. Adanya kelompok-kelompok ini menyebabkan adanya tipe ruang sosial yang cluster.

Gambar 4.27 Aktivitas berdasarkan Kebutuhan Domestik

b. Aktivitas Berdasarkan Kebutuhan Ekonomis

Bagi warga interaksi sosial merupakan suatu wadah penting untuk meningkatkan kualitas ekonomi warga. Kondisi ekonomi dibawah rata-rata menyebabkan kebutuhan ekonomis menjadi isu yang penting untuk dipenuhi. Dengan adanya interksi sosial warga dapat berbagi mengenai pengetahuan, pengalaman, cerita dan yang paling penting warga dapat saling bertukar informasi mengenai pengalaman kerja, karier dan lowongan pekerjaan yang ada. Sehingga proses interaki bukan hanya saling bicara namun memberikan manfaat bagi warga.

Tipe linear dengan alat penunjang berupa kursi merupakan wadah kegiatan interaksi aktivitas ini. Paling intens terjadi pada kursi dan pos jaga pada gang vii pada jalan Barat. Adanya vegetasi yang cukup banyak pada area lahan kosong memberikan pembayangan dan perlindungan dari terik sinar matahari. Area luas dan bebas tanpa penghalang dan pembatas serta jauh dari aktivitas domestik. Pos jaga merupakan tempat yang dapat melindungi dari terik matahari dan hujan. Terutama pada malam hari ruang ini mendapat cahaya yang lebih terang dari lampu jalan (pada gapura gang) jika dibandingkan dengan bangku pada lahan kosong.

Gambar 4.28 Interaksi Sosial Warga

Warung merupakan kegiatan utama warga dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi sampingan. Warga sangat terbantu dengan adanya kegitan ekonomi ini. Interaksi sosial dalam memenuhi kebututhan ekonomis banyak terjadi pada spot ini. Warung menyediakan sebuah ruang yang dapat menaungi kegiatan dengan kenyamanan yang lebih besar dibandingkan ruang komunal lain yang terdapat pada kampung. Adanya perlindungan dari terik matahari dan hujan yang baik menyebabkan warga dapat menghabiskan bahkan hampir seluruh harinya untuk mengobrol di warung. Tersedianya kursi dengan daya tampung yang cukup besar menyebabkan interaksi dalam kelompok dalam jumlah yang besar sehingga membuka peluang mendapatkan informasi lebih besar.

Adanya makanan dan minuman mempengaruhi durasi warga dalam melakukan interaksi sosial.

Gambar 4.29 Aktivitas Berdasarkan Kebutuhan Ekonomi

Menunjang kegiatan ekonomi warga merupakan salah satu kebutuhan untuk memperbaiki kehidupan kampung. Salah satu upaya yang diberikan dalam Kampung Pedukuhan ini adalah tersedianya lahan kosong yang dapat dijadikan tempat "mangkal" gerobak mie dok-dok. Berdagang makanan keliling merupakan salah satu profesi yang mayoritas di miliki oleh warga kampung ini. Penggunaan lahan ini disebabkan adanya kondisi dimana rumah tinggal penjual tidak ukup besar untuk menampung gerobaknya.

Lahan yang digunakan terletak pada lahan kosong di bagian Timur antara gang ix-vii. Lahan ini cukup luas dengan tidak adanya gangguan pohon perdu. Lahan ini telah diolah oleh penjual mie dok-dok sesuai dengan kebutuhannya seperti adanya jemuran sederhana dan kursi-kursi yang tidak permanen.

Gambar 4.30 Karakteristik Lahan Kosong yang Dipakai sebagai Pangkalan Gerobak

4.1.4 Tipikal Ruang Komunal Berdasarkan *Gender* Pengguna

a. Wanita

Warga wanita memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan interaksi berdasarakan kebutuhan domestik. Warga wanita memiliki tanggung jawab keluarga sehingga aktivitas ini memerlukan area ruang komunal dengan tipe *Home Base*.

Gambar 4.31 Lokasi dan Karakteristik Ruang Aktivitas Warga Wanita

b. Pria

Warga pria memiliki kecenderungan untuk berinteraksi sosial dengan tujuan ekonomis. Adanya interasksi sosial menyebabkan mereka mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Terdapat dua tipe warga pria pada kampung pedukuhan yaitu yang bekerja dan tidak bekerja. Warga pria pengangguran menghabiskan waktur hampir satu hari penuh untuk berinteraksi. Ruang komunal yang mendukung kegiatan ini adalah tipe linear dengan elemen penunjang kursi, dak rel kereta, dan posa jaga. Dominan terlatak pada jalan utama (bukan gang kampung) serta tipe spot yaitu warung.

Bentuk kampung yang berbentuk menyeruapai segitiga menimbulkan adanya batas ruang komunal kampung. Warga yang memiliki rumah cenderung kea rah Timur akan memakai ruang komunal linear dan spot pada daerah Timur. Sedangkan warga yang memiliki rumah cenderung kea rah Barat akan memakai ruang komunal yang trletak pada Jalan Barat. Hal ini menciptakan nodes antara jalan Barat dan Timur sebagai ruang komunal. Ruang ini terjadi karena panjangnya jalan gang kampung pada arah utara.

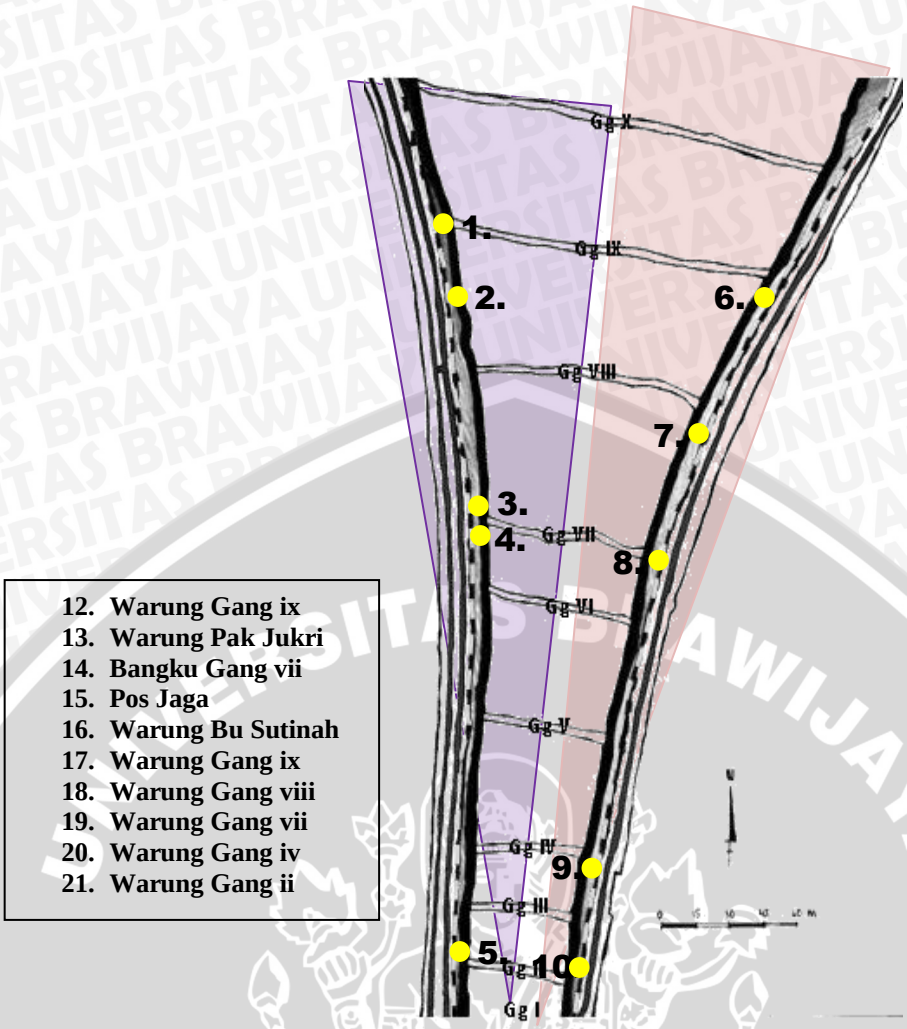

Gambar 4.32 Lokasi dan Karakteristik Ruang Aktivitas Warga Pria

c. Warga Kampung Lain

Kampung Pedukuhan berbatasan langsung dengan kampung lain pada sebelah Barat. Nampak dari jalan Barat Pedukuhan adanya teras belakang rumah warga kampung seberang tersebut. Meski berbeda teritori dan berbeda kampung, sering terlihat adanya penggunaan fasilitas penunjang kegiatan komunal warga Pedukuhan dipergunakan pula oleh warga kampung lain tersebut. Selain itu teras belakang kampung lain ini memiliki intensitas kegiatan komunal yang cukup tinggi pada waktu tertentu dan aktivitas komunal tertentu.

Gambar 4.33 Warga Kampung Lain pada Seberang Barat

4.1.5 Tipikal Ruang Komunal Berdasarkan Intensitas Pengunaan

a. Pada Pagi dan Siang Hari

Pada pk.09.00 – 10.00 terjadi beberapa aktivitas yang slalu ada pada setiap hari. Aktivitas menjemur dengan adanya interaksi sosial terjadi pada Jalan Barat dengan elemen penunjang kursi. Pada waktu ini terdapat pula kegiatan ngobrol berdasarkan kebutuhan ekonomi pada lahan kosong dengan elemen kursi pada Jalan Barat tepat di depan gang vii.

Pk. 11.00-14.00 warung merupakan ruang komunal yang paling intens dipergunakan. Aktivitas yang trjadi merupakan aktivitas ngobrol dan nongkrong.

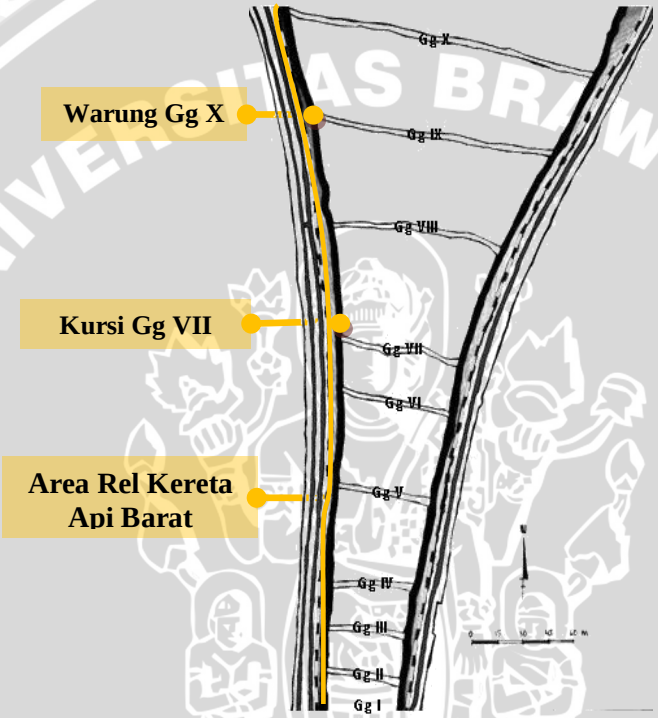

Gambar 4.34 Lokasi yang Pling Sering Digunakan Warga dalam Beraktivitas di Pagi-Siang Hari

b. Pada Sore Hari

Sore hari merupakan waktu dengan aktivitas intens terbanyak yang dilakuakan. Terjadi antara pk. 15.00-17.30. Semua aktivitas dapat terjadi pada waktu ini. Pria cenderung nongkrong di warung, area lahan kosong kosong, pos jaga dan penahan kereta. Sedangkan wanita melakukan kegiatan ngobrol dan aktivitas domestik pada gang kecil atau area penahan kereta.

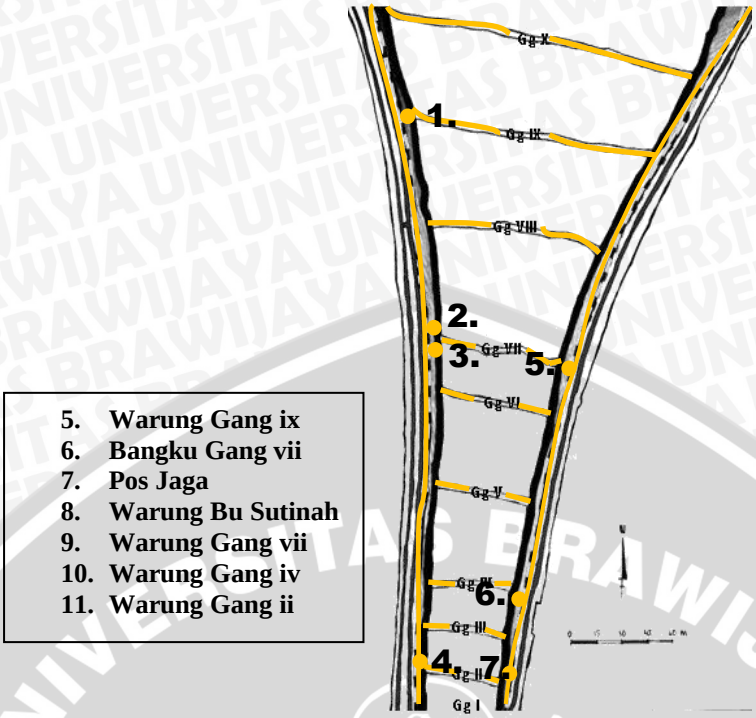

5. Warung Gang ix
6. Bangku Gang vii
7. Pos Jaga
8. Warung Bu Sutinah
9. Warung Gang vii
10. Warung Gang iv
11. Warung Gang ii

Gambar 4.35 Lokasi yang Paling Sering Digunakan Warga dalam Beraktivitas di Sore Hari

c. Pada Malam Hari

Terjadi pada pk. !8.00-21.00. Aktivitas pada ruang komunal di dominasi oleh pria. Wanita cenderung melakukan aktivitas di dalam rumah. Ruang komunal yang palin intens dipakai adalah warung pada jalan Barat dan Timur serta pos jaga di depan gang vii jalan Barat.

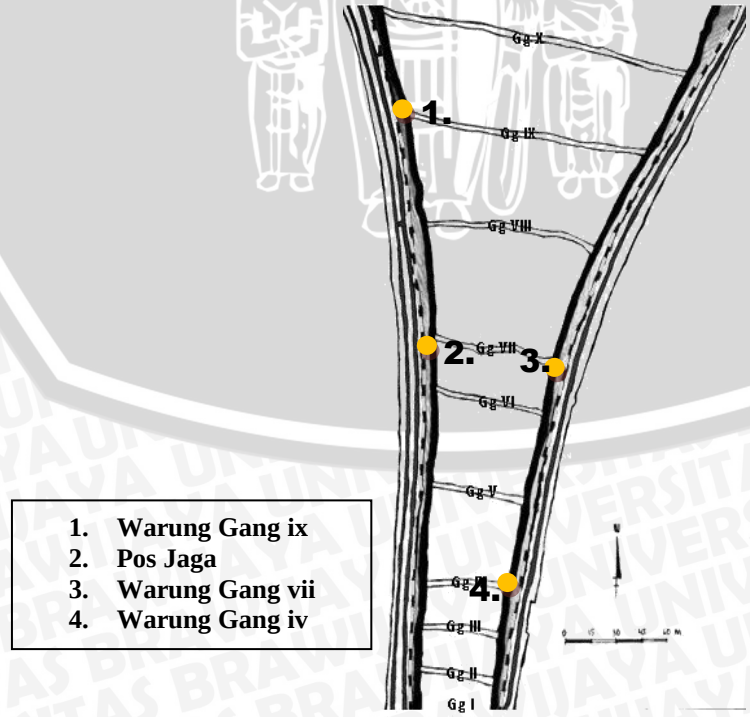

1. Warung Gang ix
2. Pos Jaga
3. Warung Gang vii
4. Warung Gang iv

Gambar 4.36 Lokasi yang Paling Sering Digunakan Warga dalam Beraktivitas di Malam Hari